

## **PRAKTIK TRADISI *MA'TINGGORO TEDONG* DI TANA TORAJA PERSPEKTIF FIQH PENYEMBELIHAN DALAM ISLAM**

Azwan<sup>1</sup>, Nurinayah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

email: [aswantahang@gmail.com](mailto:aswantahang@gmail.com)

### ***Abstract***

*Ma'tinggoro is a tradition of slaughtering animals, especially buffalo, the ma'tinggoro tradition can be found in the Tana Toraja area which has the ma'tinggoro process in traditional ceremonies, namely Rambu Solo. The research method used in this study is descriptive qualitative research. The data source in this study used data from interviews, observations, documentation and literature reviews. In the interview activity involving the secretary of the MUI Tana Toraja who was the main informant in this study, the results of the research described that the practice of the ma'tinggoro tradition is a tradition carried out in the slaughter of animals, especially buffalo and is usually found during Rambu Solo traditional ceremony.*

*Keywords:* Tradisi Ma'tiggoro Tedong; Perspektif Fiqh; Penyembelihan.

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan, yang dimana merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang diwariskan

oleh para leluhur, oleh karena itu perlu untuk di lestarikan serta dipertahankan.<sup>1</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iryani dijelaskan bahwa Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu.<sup>2</sup> Kebudayaan dipahami memiliki keragaman yang mewakili berbagai bidang seperti bahasa, upacara adat, tari, musik dan rumah adat. Kebudayaan dalam arti luas dapat berwujud Ideal seperti ide-ide, gagasan, nilai, Kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, Fisik yakni benda hasil karya manusia. Salah satu budaya yang menarik yang ada di Indonesia yaitu budaya Tana Toraja.<sup>3</sup>

Suatu praktik pernikahan di berbagai daerah memiliki keberagaman yang berbeda-beda. Masyarakat dan budaya adalah suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena tidak ada budaya yang tidak tumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Begitu pula sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya karena, tanpa budaya, tidak mungkin

---

<sup>1</sup> Andi Kasmawati, Mustari & Evelyn Krisanti M. Ritual To Ma'tinggoro Tedong Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Toraja. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1), 2023. 115.

<sup>2</sup> Eva Iryani, Makna Budaya Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14 (2), 2014. 110.

<sup>3</sup> Nuri Ria Sri W., Verty N. A., Nur Rusliah, R. G. G. Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Bersejarah Bilik Padi Dan Jirok Kerinci, *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 11(1), 2023. 56.

manusia bertahan hidup . Singkatnya, budaya adalah cara suatu komunitas menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Tradisi merupakan salah satu bagian dari perwujudan kebudayaan. Tradisi adalah bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang telah dilakukan sejak lama dan di wariskan secara turun-temurun serta dilaksanakan secara terus-menerus. Setiap tradisi pada suatu kelompok masyarakat tentu akan berbeda dengan kelompok masyarakat lain, akan tetapi masing-masing memiliki kepercayaan bahwa adat yang dianut mengandung nilai-nilai tertentu yang baik serta dianggap sakral. Maka dari itu patut untuk dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi dari nenek moyang mereka hingga saat ini adalah di daerah Toraja. Tana Toraja adalah salah satu suku di Indonesia yang dalam kehidupan sosialnya masih mempertahankan tradisi budaya leluhur mereka hingga hari ini. Lembaga-lembaga di komunitas Toraja selalu dikaitkan dengan *Aluk*. *Aluk* adalah kepercayaan tentang keberadaan, yang mencoba memahami dunia dengan cara mitos-transendental dan meletakkan dasar autologis untuk realitas ini, sementara adat dan budaya adalah manifestasi konkret dari aluk transcendental.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Eli S. Aeni & Riana D. Lestari, Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1), 2018. 1–13.

Tana Toraja terletak di provinsi Sulawesi Selatan yang terkenal dengan rumah adat tongkonan. *Tongkonan* adalah rumah tradisional masyarakat Toraja. Terdiri dari tumpukan kayu yang dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, putih dan kuning. Kata “*tongkonan*” berasal dari bahasa Toraja “*tongkon*” yang artinya duduk. Selain rumah, Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan rumah adat ini sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja.<sup>5</sup> oleh karena itu banyak hal yang dapat dilakukan keluarga besar di rumah adat yang telah dibangun, mulai dari penerimaan tamu ataupun acara adat yang ada di Tana Toraja seperti upacara adat *rambu tuka’* dan *rambu solo’*.

Di Tana Toraja memiliki dua upacara adat yang dinamakan dengan *rambu solo’* dan *rambu tuka’* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pada upacara *rambu solo’* dilakukan untuk memperingati kematian, didalam penelitian yang dilakukan oleh Mawarni dkk dijelaskan bahwa Adapun berbagai jenis upacara tradisional yang ada di suku Toraja yang salah satunya adalah *Rambu Solo’* yang merupakan upacara kedukaan atau kematian.<sup>6</sup> Upacara *Rambu Solo* adalah sebuah

---

<sup>5</sup> Yance R. Lembang, Maryam, L., & Hamdi Gugule. Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bullian Massa’bu, Kecamatan Sangalla’, Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Paradigma: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 2020. 21.

<sup>6</sup> Iga S. Mawarni, Andi Agustang., & M. Syukur, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo’ di Daerah

tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja di Sulawesi Selatan Indonesia, Upacara ini merupakan salah satu upacara pemakaman yang paling penting bagi suku Toraja, *Rambu Solo* memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Toraja, karena dianggap sebagai bentuk perjalanan roh yang kembali ke dunia leluhur.<sup>7</sup> Upacara lainnya yaitu *rambu tuka'* dimana upacara adat ini dilakukan berlaku terbalik dengan upacara adat *rambu solo'* yang dilakukan apabila adanya kedukaan, sedangkan *rambu tuka'* dilakukan apabila ada upacara adat kebahagiaan.

*Ma'tinggoro tedong* sebagai tradisi yang awalnya sakral mengalami pergeseran fungsi dan pemaknaan ketika berhadapan dengan wisatawan. Dampak pariwisata terhadap lingkungan penerima dimana suatu tradisi dan budaya dalam masyarakat dijadikan sebagai produk wisata yang disebut turisifikasi. Tradisi *ma'tinggoro tedong* ketika dilihat dari tujuan aslinya adalah tuntunan agama atau *aluk todolo* dalam melakukan upacara kematian, tetapi seiring berjalannya waktu tradisi ini dimaknai sebagai tatacara untuk membagi kehidupan terhadap orang lain

---

Tondo Langi' Toraja Utara. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 2023. 360.

<sup>7</sup> Syamsul Alam, Kerukunan Dalam Beragama: Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo Tana Toraja, *Sosioreligius*, VIII (1), 2023. 5

atau pihak keluarga dan kerabat yang telah meninggal agar dapat memberikan persembahan yang terbaik.<sup>8</sup>

Meski banyak kecaman dari beberapa pihak dari luar daerah Toraja utamanya pecinta binatang mengenai tradisi ini, namun bagi orang Toraja cara ini adalah cara turun-temurun yang tidak bisa diubah.<sup>9</sup> Sejalan dengan berkembangnya pariwisata di Toraja, hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran kebudayaan itu sendiri dimana nilai-nilai sakral yang ada pada suatu tradisi utamanya *ma'tinggoro tedong* hilang secara perlahan karena dijadikan sebagai objek wisata, hal itu dapat dilihat dari beberapa kasus dimana kerbau yang di tinggoro atau di sembelih tidak mati dalam satu kali tebasan padahal seharusnya hanya satu kali tebasan, hal ini berdampak pada bergesernya nilai dan keutamaan budaya tersebut. *Ma'Tinggoro Tedong* merupakan bagian dari adat masyarakat dan tidak dilarang oleh hukum adat Toraja. Dalam hukum adat istilah masyarakat hukum diartikan sebagai persekutuan hukum, sedangkan masyarakat hukum adat diartikan sebagai persekutuan hukum adat. Menurut Mahadi, bahwa persekutuan hukum merupakan tiang pertama. Alasannya ialah persekutuan

---

<sup>8</sup> Andi Kasmawati, Mustari & Evelyn Krisanti M., Ritual To Ma'tinggoro Tedong pada Upacara Adat Rambu Solo' dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Toraja. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1), 2023. 116.

<sup>9</sup> Yance R. Lembang, Maryam, L., & Hamdi Gugule. Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bullian Massa'bu, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Paradigma: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 2020. 20.

hukum mempunyai tempat yang sentral, karena pada dasarnya hak atau tanah ulayat dipegang oleh persekutuan hukum.<sup>10</sup>

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif di mana pada penelitian ini peneliti mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam berisi jenis penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian literatur.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, di mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun dalam suatu saat adakalanya peneliti tidak terus terang, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemudian untuk dokumentasi peneliti langsung kelapangan dalam acara *rambu solo*'

---

<sup>10</sup> Edmondus S. Tandungan., & Elfran B. Muttaqin, Budaya Longko' Dalam Penegakan Kode Etik Anggota Dprd Kabupaten Tana Toraja. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 7(1), 2020. 14.

mendokumentasikan upacara adat tersebut. Pada kegiatan wawancara melibatkan Sekretaris Umum MUI Tana Toraja



dengan nama Drs. Sampe Bara' Langi M.Sc , tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah setempat serta masyarakat Madandan. dengan jumlah subjek penelitian yaitu 3orang. Lokasi penelitian yaitu di Lembang Madandan, Kecamatan Rante Tayo, Kabupaten Tana Toraja.

## **B. PEMBAHASAN**

Di Tana Toraja dengan bercampur baurnya agama, *matinggoro* terdapat pro dan kontra di kalangan masyarakat, dalam islam praktik *matinggoro tedong* ada yang memperbolehkan dan ada juga yang tidak memperbolehkan, yang memperbolehkan karena diqiyaskan dengan cara menyembelih unta, yang mana ketika menyembelih unta dengan



cara menyayat pangkal leher, hal terpenting dalam menyembelih adalah ketika terputusnya tiga hal yaitu: *Hulqum* seluruh tempat lewatnya udara ke paru-paru, *Mari'* saluran tempat lewatnya makanan dan minuman, Dua wadah sepasang saluran tempat lewatnya darah, cara menyembelih dengan cara membaringkan terlebih dahulu sebenarnya bagus, akan tetapi acara di Tana Toraja tidak mau sudah masyarakat menarik-narik untuk membaringkan hewan yang ingin disembelih, dikarenakan jumlah hewan yang ingin disembelih berjumlah banyak, sehingga membutuhkan waktu yang lama jikalau ingin membaringkan lagi hewan yang ingin disembelih.

MUI Tana Toraja belum mengeluarkan fatwa tentang *matinggoro* karena masyarakat Tana Toraja meyakini bahwa *matinggoro* sesuai dengan fikih penyembelihan, yang mana hal tersebut sudah ada dalam tuntunan agama Islam dan sudah di jelaskan di dalam al Quran dan hadis. *Telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagai bagian dari syiar Allah agar kamu memperoleh kebaikan darinya. Maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri dan telah terikat. Kemudian apabila telah rubuh, maka makanlah dagingnya.*" (QS. Al-Hajj ayat 36).

Cara menyembelih dengan cara *matinggoro* sesuai dengan cara yang dilakukan Rasulullah yaitu cara *nahr*. Cara *nahr* adalah cara penyembelihan yang dilakukan dengan melukai bagian tempat kalung atau yang dinamakan degan

pangkal leher. Cara *nahr* dilengkapi dengan cara mengikat kakinya, seperti yang dijelaskan oleh hadits Rasulullah yang berbunyi, “*Dari Jabir bin Abdillah radhiallahu ‘anhuma, beliau mengatakan, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat menyembelih unta dengan posisi kaki kiri depan diikat dan berdiri dengan tiga kaki sisanya.*” (HR. Abu daud dan disahihkan Al-Albani).

Yang menjadi patokan juga ketika non muslim yang menyembelih boleh dimakan selagi dia masih tergolong sebagai orang yang ahli kitab, yang mana dimaksud sebagai ahli kitab yaitu orang-orang nasrani dan juga orang yahudi, kaum yang mana yang diturunkan kitab samawi. Ada juga orang yang mengatakan sudah tidak ada karena sudah di selewengkan dalil di dalamnya, Yang mana saat diturunkan kitab samawi tersebut kondisi masyarakat sudah seperti itu yang menyekutukan tuhan, sehingga turun ayat di dalam al Quran surah al ikhlas. Akan tetapi walaupun kondisi mereka seperti itu tetap dikategorikan sebagai ahli kitab. Kecuali orang-orang cina konghucu yang menyembelih tidak boleh dimakan hasil sembelihannya dikarekan tidak tergolong sebagai ahli kitab.



Tradisi *Ma'tinggoro Tedong* dilakukan di upacara-upacara adat salah satunya yaitu upacara adat *rambu solo'* yang melakukan Tradisi *Ma'tinggoro Tedong*, dimana tradisi tersebut dilakukan di khalayak ramai dan disaksikan oleh warga setempat. Upacara tradisi *ma'tinggoro* hanya dilakukan pada jenis hewan yang sama yaitu kerbau dan tidak berlaku untuk hewan lainnya seperti babi. Akan tetapi tradisi *ma'tinggoro* hanya berlaku untuk kerbau.

Tradisi *Ma'tinggoro Tedong* pada kerbau disaat upacara adat *rambu solo'* memiliki ketertarikan tersendiri yaitu dengan adanya perbedaan agama akan tetapi pada pemotongan kerbau dilibatkan kaum muslim, Acara di Tana Toraja tergabung antara non muslim dan muslim sehingga sudah terbagi orang-orang yang terlibat dalam *matinggoro tedong*, ketika daging tedong tersebut ingin dibagikan untuk orang muslim maka yang menyembelihnya pun adalah orang muslim begitu pula sebaliknya, sehingga di Tana Toraja tidak ragu lagi persolan kehalalan daging yang telah disembelih.

Adapun orang-orang yang melakukan proses *ma'tinggoro* tidak memiliki persyaratan secara signifikan, akan tetapi orang yang boleh menyembelih hanya orang-orang yang memiliki keterampilan dalam *ma'tinggoro*, dahulu di lembang madandan ada orang yang terkenal dalam *matingkoro* yang bernama lomo, akan tetapi sekarang banyak pemuda yang sudah belajar *matingkoro*, sehingga banyak pemuda-pemuda yang antusias dalam *matingkoro*, adapun orang yang terlibat dalam proses dalam *matingkoro* akan mendapatkan bagian dari daging tedong yang disembelih.

Dulu itu tidak semua orang yang bisa *matingkoro*, melaikan ada orang-orang di percayakan untuk *matingkoro*, seperti orang-orang yang sudah terbiasa melakukan proses *matingkoro*. *Matingkoro* ini adalah bentuk dari pada penyembelihan yang sangat praktis, yang mana hanya mengikat satu kaki dari tedong yang ingin disembelih dan ditebas, bahkan ada juga yang sama sekali tidak mengikat kaki tedong tersebut lalu menebasnya.

Pada proses *matingkoro* alat yang digunakan dinamakan dengan parang. Parang adalah pisau yang dibuat khusus untuk menyembelih dan memiliki ukuran yang berbeda dari ukuran pisau lainnya. Adapun *matingkoro* hanyalah suatu prosesi yang dimana menggunakan teknik dan cara yang cara untuk menyembelih. Prosesi *matingkoro* ini bukan hanya dilakukan pada acara rambu solo' saja, akan tetapi *matingkoro* ini bisa saja

dilakukan diluar upacara adat rambu solo' seperti berkorban juga menggunakan *matingkoro* yang memiliki proses yang sama dengan *matingkoro* pada upacara adat rambu solo'.

### C. KESIMPULAN

*Ma'tinggoro tedong* merupakan salah satu budaya yang unik sehingga menjadi ciri khas dari Tana Toraja, yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. *Matingkoro* adalah sebuah tehnik dalam menyembelih kerbau yang telah dilakukan turun temurun di Tana Toraja, dengan adanya tehnik tersebut, sehingga mempermudah dalam penyembelihan, dikarenakan dalam acara-acara *rambu solo'* di Tanah Toraja menjadi sebuah keharusan menyembelih *tedong*, sehingga penyembelihan *tedong* dengan cara *matinggoro* menjadi efektif di Tana Toraja, hal tersebut dikiaskan pada penyembelihan dalam Islam yaitu penyembelihan unta.

### REFERENSI

Aeni E. S., & Lestari R.D., Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1),2018. 1–13.

Alam, S., Kerukunan Dalam Beragama: Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo Tana Toraja, *Sosioreligius*, VIII (1), 2023.

Iryani E., Makna Budaya Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14 (2), 2014. 110–112.

Kasmawati, A., Mustari & Martho E, K. M. Ritual To Ma'tinggoro Tedong Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Toraja. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1), 2023. 114–120.

Lembang, Y. R, Maryam, L., & Gugule H. Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bullian Massa'bu, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Paradigma: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 2020. 20–24.

Mawarni, I.S., Agustang, A., & M. Syukur, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' Di Daerah Tondo Langi' Toraja Utara. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 2023. 359–365.

Tandangan, E.S., & Elfran B. Muttaqin, Budaya Longko' Dalam Penegakan Kode Etik Anggota Dprd Kabupaten Tana Toraja. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 7(1), 2020 14.

Wahyuni N. R. S., Verty N. A., Nur Rusliah, R. G. G.  
Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Bersejarah  
Bilik Padi Dan Jirok Kerinci, Jurnal Pendidikan  
Matematika Universitas Lampung, 11(1), 2023. 54-66.